



Model Konseling Berlandaskan Kitab Ta'lim Muta'alim Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Mutiara Azizah^{1*}, Khairunisha Nabila Yahya², Syafa'atun Nur Fajariyah³,
Bakhrudin Al-Habsy⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: mutiara.23053@mhs.unesa.ac.id¹, khairunisha.23267@mhs.unesa.ac.id²,
syafaatun.23270@mhs.unesa.ac.id³, bakhrudinhabsy@unesa.ac.id⁴

Korespondensi penulis: mutiara.23053@mhs.unesa.ac.id *

Abstract. *Counseling is basically a process, which is created with the aim of helping clients who have problems, in the development of the book ta'lim muta'alim not only discusses theories and learning methods, but also emphasizes the importance of manners, intentions, and morality in the learning process, therefore the role of counselors is needed as a liaison for providing education. This study uses a qualitative method with literature study techniques. This study aims to explore more deeply the relevance and application of this book in the context of contemporary education. The results of this study contain (1) Basic philosophy, (2) Purpose of counseling, (3) Counseling relationships (4) Counseling techniques, and (5) Stages of counseling. Thus, Ta'lim Muta'alim becomes an important reference in the development of guidance and counseling based on Islamic values, offering practical solutions to educational and moral challenges in society.*

Keywords: Al-Zarnuji, Counseling, Guidance, Ta'lim Muta'alim.

Abstrak. Konseling pada dasarnya merupakan sebuah proses, yang dibuat dengan tujuan menolong klien yang bermasalah, dalam perkembangan kitab ta'lim muta'alim tidak hanya membahas teori dan metode pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya adab, niat, dan moralitas dalam proses belajar maka dari itu diperlukannya peran konselor sebagai penghubung pemberian edukasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam relevansi dan aplikasi kitab ini dalam konteks pendidikan kontemporer. Hasil penelitian ini berisi tentang (1) Filsafat dasar, (2) Tujuan konseling, (3) Hubungan konseling (4) Teknik konseling, dan (5) Tahap-tahap konseling. Dengan demikian, Ta'lim Muta'alim menjadi referensi penting dalam pengembangan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam, menawarkan solusi praktis untuk tantangan pendidikan dan moral di masyarakat.

Kata kunci: Al-Zarnuji, Konseling, Bimbingan, Ta'lim Muta'alim.

1. LATAR BELAKANG

Bidang konseling dan psikoterapi kini semakin melayani klien dari berbagai latar belakang etnis (Roberts, 2023). Namun, dalam perkembangan ilmiah Bimbingan dan Konseling masih terdapat dominasi teori-teori yang berbasis pada budaya Barat dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Teori-teori ini cenderung tidak mencakup dimensi paling mendasar dari jiwa manusia, seperti spiritualitas (ruh) dan transendentalitas (fitrah), sebagaimana konsep dalam Islam yang juga memasukkan aspek eskatologi. Tantangan serupa juga terjadi dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling di Indonesia yang memiliki beragam kearifan lokal serta nilai budaya unik (Habsy et al., 2019).

Selama ini, konsep yang mendasari bimbingan dan konseling di sekolah cenderung bersumber dari budaya asing, sementara pemikiran yang khas dan diadaptasi dari budaya Nusantara belum banyak terlihat. Di Indonesia, Islam sebagai agama mayoritas memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Munandar & Afifah, 2020). Dalam konteks pergulatan budaya di Indonesia, sering kali ditemukan fenomena rendahnya apresiasi masyarakat terhadap budayanya sendiri. Hal ini berkaitan dengan hubungan antara budaya Barat dan budaya lokal di Indonesia, di mana budaya Barat sering dianggap lebih unggul, sementara budaya lokal dianggap lebih rendah. Pandangan ini dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme, degradasi moral masyarakat, serta pencitraan media yang mengagungkan budaya Barat (Tumanggor & Ridho, 2012). Upaya pembinaan akhlak terus dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan dengan metode yang beragam. Hasilnya, terbentuklah individu Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menghormati orang tua dan sesama makhluk Tuhan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mengenai pengembangan konseling berbasis kearifan lokal dalam konteks Islam oleh akademisi Muslim.

Menurut Fuad Hasan, sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Haris Fathoni Makmur (dalam Prasojo, 2017), pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Dalam proses ini, Allah adalah Maha Guru, sementara Nabi Adam berperan sebagai murid. Pendidikan tidak terbatas pada waktu tertentu, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Nabi Muhammad pun mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dari lahir hingga akhir hayat. Mukhlas & Sofiani (2021) menekankan bahwa landasan yang tepat dalam proses konseling akan menghasilkan perubahan positif bagi individu yang menerima bimbingan.

Amirah (2013) juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW berusaha keras untuk mengarahkan umat manusia menuju hal-hal yang bermanfaat dan mencegah segala bentuk kemudharatan. Beliau memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan umat, baik secara individu maupun kolektif, serta memberikan pencerahan lahir dan batin. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan contoh bagi seorang konselor dalam menangani permasalahan konseli. Oleh karena itu, pengembangan konseling Islam berbasis kajian kitab di Indonesia sangat relevan, mengingat kesesuaiannya dengan budaya dan falsafah negara.

Penelitian ini merupakan bentuk semangat modernitas dalam konseling yang didasarkan pada integritas identitas diri konselor sebagai upaya mengembangkan praktik konseling yang menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai referensi utama. Salah satu alasan pendukungnya adalah kekhawatiran bahwa dalam bantuan multikultural, terapis dan

konselor dapat menghadapi risiko ketika mereka membuka diri terhadap cara pandang, berpikir, dan merasakan yang mungkin sangat berbeda dengan budaya mereka sendiri (Beek, 2015). Sementara itu, nilai-nilai keagamaan dapat meningkatkan kompetensi profesional seorang konselor lokal, karena selama ini konseling lebih sering berbasis pada model Barat yang tidak memasukkan aspek keagamaan (Sumari & Baharudin, 2016). Sebagai bagian dari terminologi spiritual Islam, konseling merupakan bagian penting dari aktivitas keagamaan dan telah ada sejak awal dakwah Islam dalam masyarakat (Sabtisilwy et al., 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Konseling sebagai profesi memiliki akar filosofis, teori yang kuat, serta berbagai bukti empiris mengenai efektivitas praktiknya (Lester et al., 2018). Paradigma pendekatan konseling yang umum digunakan dalam layanan konseling di Indonesia masih mengacu pada pandangan arus utama yang berkembang di Jerman, Amerika, dan Rusia. Pendekatan ini mencakup berbagai perspektif, seperti konseling psikoanalitik yang melihat manusia secara pesimistis, deterministik, mekanistik, dan reduksionistik; konseling perilaku yang menilai perilaku manusia sebagai produk lingkungan; konseling perilaku rasional emotif yang menyatakan bahwa manusia dapat bertindak rasional maupun irasional; konseling realitas yang menyebutkan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan psikologis; serta konseling solusi singkat yang menganggap bahwa setiap individu sehat dan kompeten dapat membangun solusi sendiri (Habsy et al., 2019; Mintert et al., 2020; Riggs, 2020).

Pendekatan konseling yang berkembang di Jerman, Amerika, dan Rusia berakar dari landasan filosofis tentang manusia. Namun, penerapannya dalam budaya Indonesia yang sangat pluralistik sering kali tidak selalu relevan. Akibatnya, hasilnya cenderung bersifat spekulatif dan tentatif sehingga memerlukan pengawasan ketat (Isgandarova, 2019). Hal ini perlu diperhatikan mengingat konseling merupakan ilmu humaniora yang berfokus pada pengalaman spiritual, sosial, budaya, sejarah, agama, dan kehidupan manusia (Athanasiadis et al., 2021).

Lestari (2012) mengungkapkan bahwa sebagian besar teori konseling yang diterapkan di berbagai negara berasal dari Barat dan menekankan nilai-nilai individualisme. Padahal, banyak negara yang menerapkannya justru memiliki budaya kolektivisme. Triandis (1986), sebagai pelopor psikologi lintas budaya, menjelaskan bahwa masyarakat Barat cenderung individualistik dengan mengutamakan kebebasan dan kepentingan pribadi, sedangkan masyarakat Timur lebih menekankan kebersamaan, harmoni, dan keanggotaan dalam kelompok.

Konseling berbasis kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan norma-norma yang melekat pada setiap individu dalam budaya tertentu. Dalam praktik konseling, norma-norma ini dapat menjadi panduan dalam interpretasi yang beragam, sehingga menghasilkan ekspektasi terhadap pendekatan yang bersifat non-direktif maupun direktif (Ghaempanah et al., 2017; Saper et al., 2016). Selama 500 tahun, terapi berbasis kearifan lokal masih kurang dikenal dan dipraktikkan, kecuali dalam literatur antropologi awal (Imran et al., 2023). Nilai budaya tidak hanya terbatas pada ritual dan seni, tetapi juga mencakup teks-teks kuno yang masih bertahan hingga saat ini. Pemanfaatan nilai dan perspektif ini memerlukan pemahaman bahwa konsep kesehatan mental dalam masyarakat adat memiliki dua komponen utama, yaitu kesehatan mental sebagai kesejahteraan dan kesehatan mental sebagai proses penyembuhan (Gale et al., 2023).

Terapi berbasis kearifan lokal termasuk layanan konseling di sekolah dapat memberikan kesempatan bagi semua individu untuk mendapatkan layanan kesehatan mental yang selaras dengan nilai-nilai klien. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa masyarakat adat seringkali memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan mental, sementara faktor budaya dapat menjadi hambatan dalam memperoleh hak layanan kesehatan mental (Kowal et al., 2015). Masyarakat umum mungkin beranggapan bahwa profesi konseling memiliki nilai-nilai universal yang mendukung kesejahteraan dan kesehatan mental individu, keluarga, serta komunitas di seluruh dunia (Perron et al., 2023). Cashwell & Swindle (2020) secara eksplisit menyarankan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan dalam merumuskan alternatif bimbingan dan konseling di era globalisasi.

Menurut Haque, konseling berbasis Islam telah berkembang secara luas di Iran dengan model paradigma epistemologi Irfani sebagaimana dalam sufisme yang dikombinasikan dengan filsafat (Iraqi). Konseling berbasis Islam merupakan upaya untuk merekonstruksi dan mengaktualisasikan konsep diri manusia dengan pendekatan Islam sebagai bentuk aktualisasi konsep keislaman (Haq et al., 2022). Dalam sufisme Islam, terdapat pula model konseling dzikir yang mencakup tafakkur, riyadhah, dan mujahadah dalam penyelesaian masalah dengan menjadikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusatnya (Zakaria & Mat Akhir, 2017).

Dalam diskursus konseling berbasis Islam, salah satu referensi utama yang dapat digunakan dalam proses penyembuhan mental manusia adalah kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh Imam Al-Zarnuji. Kitab ini merupakan karya monumental yang sangat dihormati keberadaannya. Ide-ide yang dikemukakan oleh Syekh Imam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum telah banyak dijadikan bahan eksplorasi dalam penyusunan karya ilmiah dalam bidang filsafat dan pendidikan (Akhyar, 2017; Huda et al., 2017; Mushofa,

2023). Kitab Ta'lim Muta'allim memiliki keunikan dibandingkan sumber intelektual Islam lainnya dengan teori-teorinya yang khas (Huda et al., 2017). Namun, kitab ini belum mendapatkan perhatian serius dari para akademisi konseling Islam di Indonesia. Padahal, kitab ini menekankan nilai-nilai kebijaksanaan dalam menuntut ilmu serta mardhatillah yang mengarah pada kemandirian dalam pengambilan keputusan setelah memahami eksistensinya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan wawasan konseling berbasis kitab Ta'lim Muta'allim sangat diperlukan.

Penelitian terkait kitab Ta'lim Muta'allim telah banyak dilakukan oleh akademisi Muslim, orientalis, dan jurnalis Barat, seperti Tritton (1948), Brickman, Huda et al. (2017), serta Dardiri et al. (2017). Kitab ini menyoroti konsep menuntut ilmu yang bermanfaat dan mencapai keridhaan Allah. Dalam kitab ini, terdapat tiga belas konsep utama, termasuk hakikat ilmu, niat belajar, pemilihan guru dan teman, penghormatan terhadap ilmu dan guru, serta tawakkal (Huda et al., 2017; Tritton, 1948). Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan pendekatan konseling berbasis nilai-nilai Islam agar dapat diterapkan dalam kurikulum bimbingan dan konseling di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Creswell (2014:40) mendefinisikan studi literatur sebagai rangkuman tertulis dari beragam sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang memuat teori serta informasi dari masa lalu maupun masa kini, yang disusun secara sistematis berdasarkan topik dan kebutuhan dokumen (Ridwan, M. et al., 2021). Dalam sumber lain, Creswell (dalam Habsy, 2017) juga menyatakan bahwa studi literatur ialah ringkasan dari artikel, buku, dan dokumen lain yang berisi teori dan informasi terdahulu maupun saat ini yang diklasifikasikan berdasarkan topik dan kebutuhan literatur. Adapun langkah-langkah pelaksanaan studi literatur menurut Kitchenham (dalam Fauziah & Sugiarti, 2022) meliputi: (1) memulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui metode yang digunakan, (2) menyusun strategi pencarian untuk memperoleh sebanyak mungkin literatur yang relevan, (3) mendokumentasikan proses studi literatur agar pembaca dapat menilai tingkat kelengkapannya, (4) menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk mengevaluasi setiap studi primer yang dianggap relevan, (5) menentukan informasi yang dibutuhkan dari setiap studi primer, termasuk kriteria kualitas untuk menilainya, dan (6) menjadikan studi literatur sebagai dasar dalam pelaksanaan meta-analisis secara kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Dasar

Filosofi dasar konseling yang bersumber dari kitab Ta'lim Muta'allim dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu :

1. Sejarah Perkembangan

Syekh Imam Al-Zarnuji menjalani masa produktifnya di era kejayaan Islam atau era Abbasyiah, yaitu periode antara tahun 750 hingga 1250 M (Sutrisno, 2021). Pada masa ini peradaban Islam mencapai puncak keemasannya dalam berbagai aspek, terutama ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Perkembangan zaman pada masa itu sangat mendukung pembentukan Al-Zarnuji menjadi seorang ilmuwan dan cendekiawan dengan wawasan yang luas melalui banyaknya warisan peninggalan tokoh terdahulu dari berbagai bidang ilmu pendidikan. Salah satu karyanya yang masih populer di kalangan pesantren hingga saat ini adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim yang telah banyak mendapat penjelasan ulang dari banyak ulama. Dalam kitab ini, Al-Zarnuji membahas berbagai aspek terkait pendidikan. Meskipun ukurannya relatif kecil dan judulnya terkesan hanya berfokus pada metode belajar, sejatinya isi kitab ini mencakup tujuan, prinsip, serta strategi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan (Sutrisno, 2021).

Pendidikan moral yang dibahas dalam kitab ini juga memiliki peran penting dalam perkembangan awal model konseling di Barat. Model-model konseling di Barat mulai berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang dapat membantu manusia bertahan hidup, terutama setelah melewati masa peperangan (Habsy et al., 2024).

2. Hakikat Manusia

Syekh Imam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengasahan keterampilan, pembentukan nilai moral, serta pemahaman etika yang didapat melalui pengalaman pendidikan (Ramdhani & Zulfa, 2020). Sehingga isi dari kitab ini tak hanya menjelaskan tentang hakikat ilmu dan metode belajar saja, namun juga adab dalam belajar mengajar yang telah banyak digunakan sebagai media penumbuhan sikap dan nilai moral yang baik pada peserta didik. Gagasan ini sejalan dengan model konseling kognitif yang menyatakan bahwa individu cenderung mengandalkan sistem kepercayaan dan pola pikir mereka dalam menghadapi kehidupan (A. T. Beck, 1991; J. S. Beck, 2011).

Al-Zarnuji dalam (Habsy et al., 2024) menyebutkan empat tingkatan konsep dasar kepribadian manusia yang meliputi: *Mu'alim*. Tingkatan ini mengandalkan peran kognitif dalam pembentukan nilai-nilai moral atau kepribadian individu yang bersifat murni dan menjadi dasar pembentukan karakter pada individu. Hal ini selaras dengan pendekatan konseling kognitif seperti *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), serta konseling realita yang mengandalkan kognitif sebagai peran utama dalam segala perilaku dan emosi individu (Corey, 2011).

Murabbi. Pada tingkatan ini individu mulai menggunakan pemahaman spiritual, fisik, dan mental dalam penerapan nilai yang telah didapatkan. Konsep ini selaras dengan pendekatan konseling perilaku yang berkeyakinan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui respons terhadap stimulus yang ada serta dapat diamati secara fisik.

Mu'addib. Tingkatan ini meliputi pembentukan tata krama dan nilai-nilai moralitas dalam diri individu. Tingkatan ini merupakan puncak dari *Mu'alim* dan *Murabbi* karena disinilah etika mulai ditanamkan. *Murshid*. Merupakan tingkatan tertinggi dalam konsep kepribadian Ta'lim Muta'alim yakni sebagai motivator dan pengarah bagi lingkungan sekitar agar mengikuti arah moral yang sama dan mengarah pada kebaikan.

Tujuan Konseling

Syaikh Al-Zarnuji dalam Ta'lim Muta'allim menekankan bahwa tujuan utama konseling adalah membentuk individu yang unggul, baik secara moral maupun spiritual. Secara umum, Al-Zarnuji (dalam Habsy et al., 2024) menguraikan tiga tujuan utama dalam konseling yang harus diperhatikan.

1. Mencari Ridha Allah SWT.

Baik konselor maupun konseli harus menjadikan tujuan utama dalam proses bimbingan adalah mendekati diri kepada Allah, bukan sekadar mendapatkan pengakuan atau keuntungan pribadi. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Rofiqah (2017) yang menyatakan bahwa melalui ibadah yang tekun dan niat mencari ridha Allah, setiap permasalahan yang dipikul dapat terasa lebih ringan dan secara bertahap dapat teratasi.

2. Mencapai Kebahagiaan Setelah Kehidupan Dunia

Dalam pandangan Islam, kebahagiaan sejati bukan hanya bersifat sementara di dunia, tetapi juga harus mencakup kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, konselor dan konseli harus menyadari bahwa kehidupan di dunia hanyalah fase persiapan untuk kehidupan setelah mati, di mana setiap amal perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal.

3. Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Keagamaan

Tujuan terakhir yang ditekankan dalam konseling menurut Ta'lim Muta'allim adalah membangkitkan kembali kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan. Ilmu dan agama harus berjalan beriringan, karena tanpa ilmu, agama tidak dapat berkembang dengan baik, dan tanpa agama, ilmu akan kehilangan arah dan nilai manfaatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mashitah & Lenggono (2020), yang menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup serta mencapai kesuksesan.

Hubungan Konseling

Hubungan antara konselor dan konseli merupakan faktor kunci dalam keberhasilan konseling (Rogers, 1944; Sexton & Whiston, 1994; Situmorang, 2020). Dalam pendekatan humanistik, hubungan konseling didasarkan pada penerimaan tanpa syarat. Namun dalam dunia pesantren, konseling memiliki karakteristik unik karena budaya ketaatan kepada guru dan adab dalam menuntut ilmu (Hadi Sumitro et al., 2020; Arifin & Munfaridah, 2018).

Fitriyah (2022) mengemukakan bahwa dalam hubungan konseling, seorang konselor harus memiliki sikap beriman kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya. Konselor juga harus hadir dalam setiap sesi konseling dan memberikan perhatian penuh kepada peserta didik yang mengalami permasalahan. Selain itu, konselor berperan dalam membantu peserta didik menemukan solusi atas permasalahannya dengan memahami ilmu konseling secara mendalam. Sebelum memulai sesi, konselor dianjurkan untuk berdoa agar proses konseling berjalan dengan baik.

Di sisi lain, peserta didik atau konseli juga memiliki tanggung jawab dalam menjalani proses konseling. Mereka dianjurkan untuk memilih konselor yang lebih berilmu dan memiliki sikap wara' (menjaga kehormatan diri), serta lebih berpengalaman. Dalam prosesnya, peserta didik harus bersikap sabar serta tekun, menghormati dan menaati arahan konselor, serta memilih lingkungan pertemanan yang positif. Selain itu, menjaga perilaku yang baik dan selalu berdiskusi dengan konselor sebelum mengambil keputusan penting juga menjadi bagian dari etika dalam konseling di pesantren.

Teknik Konseling

Melalui kitab Ta'lim Muta'allim, Imam Al-Zarnuji dalam (Habsy et al., 2024) menggunakan berbagai teknik dalam memberikan nasihat guna membantu individu dalam menempuh proses pencarian ilmu dengan tetap berpegang pada nilai etika, moral, dan pembentukan karakter.

Teknik-teknik yang digunakan meliputi:

1. Penanaman Perasaan Bangga dalam Menuntut Ilmu

Imam Al-Zarnuji menanamkan rasa bangga dalam menuntut ilmu sesuai dengan ajaran Islam, sehingga individu terdorong untuk menjadikan pencarian ilmu sebagai prioritas utama dalam hidup mereka.

2. Teknik Pembiasaan

Individu dilatih untuk menjalankan kewajiban mereka dengan tepat dan konsisten guna membentuk kedisiplinan. Melalui pengulangan, mereka dapat terbiasa dengan sikap atau kebiasaan yang telah diterapkan.

3. Teknik Bercerita dan Keteladanan

Imam Al-Zarnuji menggunakan kisah-kisah dari Nabi Muhammad dan para pemimpin Islam untuk menyampaikan pesan moral serta strategi dalam mencari ilmu. Dalam penerapannya, konselor dapat menggunakan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh sukses atau pengalaman pribadi untuk memberikan gambaran konkret tentang bagaimana menghadapi tantangan sehingga individu dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh-tokoh tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan.

4. Metode Dialog

Diskusi terbuka digunakan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang bermakna. Walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit, Imam Al-Zarnuji menekankan pentingnya komunikasi antara konselor dan individu yang dibimbing agar masalah dapat diselesaikan lebih efektif.

5. Teknik Perumpamaan dan Perbandingan

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan, menafsirkan, serta menganalisis suatu permasalahan dengan membandingkan praktik yang bermanfaat dan yang merugikan sehingga individu dapat memiliki gambaran akan konsekuensi dari tindakan tertentu dan lebih mudah memahami dampak dari keputusan yang akan diambil.

6. Teknik Intropeksi

Individu didorong untuk melakukan refleksi diri guna meningkatkan kualitas diri serta pertumbuhan spiritual mereka. Dengan demikian, tindakan mereka akan lebih selaras dengan prinsip moral dan etika. Dalam konseling, teknik ini dapat membantu klien agar lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta bagaimana mereka dapat memperbaiki diri secara spiritual dan emosional.

7. Teknik Penghargaan dan Hukuman

Sebagai bentuk motivasi, penghargaan diberikan kepada individu yang menunjukkan perubahan perilaku baik, sedangkan peringatan atau hukuman diberikan untuk menunjukkan konsekuensi dari tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Tahap Konseling

Salah satu konseling yang berbasis nilai-nilai Islam dan memenuhi kaidah kedisiplinan ilmu yakni koherensi internal, keselarasan dengan realitas, dan fungsinya ialah konseling *ta'lim muta'alim*. Strategi layanan bimbingan dan konseling memang harus mendahulukan layanan-layanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, namun layanan yang bersifat pengentasan harus tetap dilakukan dalam praktiknya, sehingga guru maupun konselor dapat menguasai proses dan berbagai teknik konseling dengan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam rangka proses penyelesaian masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Secara harfiah proses konseling terbagi atas tiga tahapan yaitu: (1) tahap awal, (2) tahap inti, dan (3) tahap akhir.

1. Tahap awal

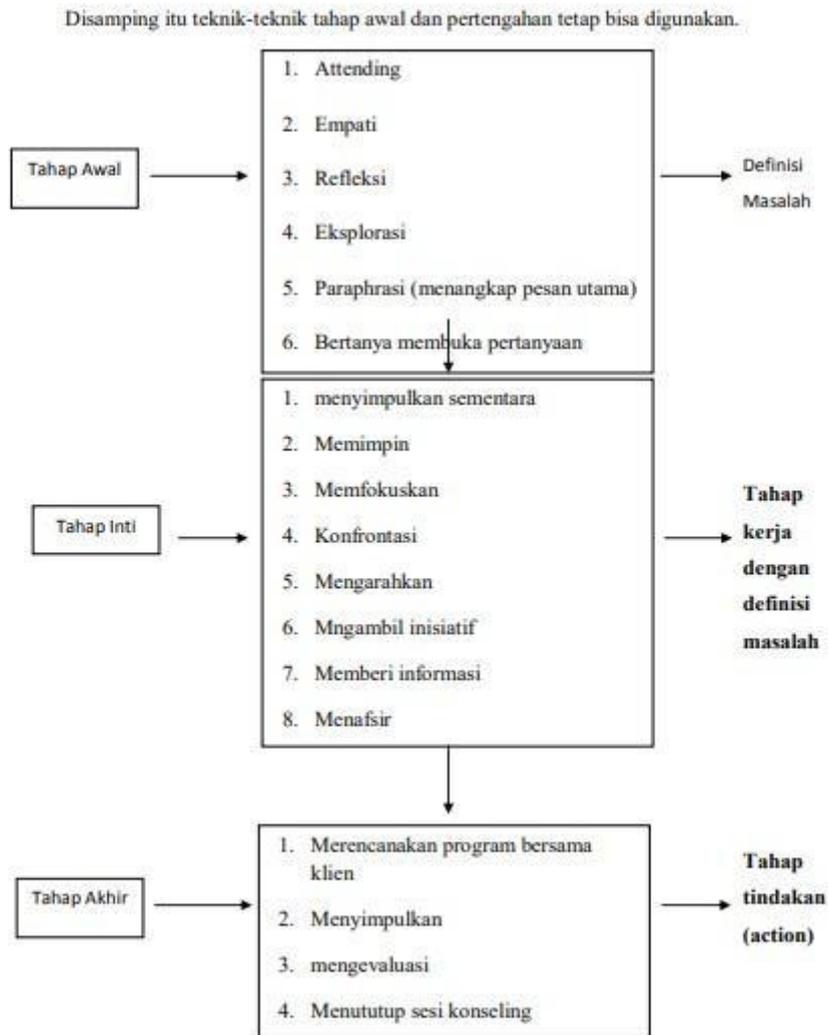
Tahap awal dalam proses konseling dimulai sejak konseli menemui konselor hingga tercapainya pemahaman bersama mengenai permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini, terdapat beberapa langkah penting yang dapat dilakukan. Pertama, konselor perlu membangun hubungan yang nyaman dan aman dengan konseli (*rapport*) dengan menjunjung tinggi asas-asas bimbingan dan konseling, khususnya asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan sebagai kunci keberhasilan proses konseling. Kedua, konselor membantu menganalisis dan mengungkapkan permasalahan yang dihadapi konseli. Jika chemistry antara konselor dan konseli telah terbentuk dengan baik, konselor dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap masalah yang dialami konseli. Ketiga, konselor melakukan penafsiran awal terhadap kemungkinan sumber permasalahan yang dimiliki klien dan mulai merancang tahapan sesi konseling, termasuk mengidentifikasi potensi diri klien serta alternatif solusi yang sesuai. Keempat, konselor dan konseli melakukan negosiasi kontrak konseling yang mencakup kesepakatan waktu, tugas, dan bentuk kerja sama yang akan dijalani selama proses konseling berlangsung.

2. Tahap Inti

Setelah tahap awal konseling dijalankan dengan baik, proses dilanjutkan ke tahap inti. Pada tahap ini, terdapat beberapa hal penting yang perlu dilakukan oleh konselor. Pertama, konselor perlu melakukan eksplorasi mendalam terhadap masalah yang dialami klien guna memahami berbagai sudut pandang serta menemukan alternatif solusi yang mungkin. Dalam proses ini, konselor dapat melakukan penilaian ulang secara kolaboratif dengan klien untuk menganalisis lebih lanjut permasalahan yang sedang dihadapi. Kedua, penting bagi konselor untuk menjaga keberlangsungan dan kualitas hubungan konseling. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan klien merasa nyaman selama sesi berlangsung, menunjukkan keterbukaan terhadap topik yang dibahas, serta mengindikasikan adanya keinginan klien untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, konselor dituntut untuk menggunakan kreativitas dalam memilih dan menyesuaikan teknik konseling yang bervariasi, serta menunjukkan kepribadian yang terbuka, tulus, dan peduli terhadap kondisi klien. Ketiga, agar proses konseling berjalan efektif sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, baik konselor maupun konseli perlu bersinergi untuk menjaga kesepakatan kerja yang telah dibuat di tahap awal.

3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling, terdapat beberapa langkah penting yang harus dilakukan untuk menutup proses secara sistematis dan bermakna. Pertama, konselor dan klien secara bersama-sama menyimpulkan hasil dari sesi konseling yang telah berlangsung, dengan menyoroti pemahaman-pemahaman baru yang diperoleh klien. Kedua, mereka menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan kesepakatan yang muncul selama sesi konseling sebelumnya, agar klien memiliki arah yang jelas untuk menghadapi masa depan. Ketiga, konselor melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil konseling, baik dari sisi keterlibatan klien maupun efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Keempat, konselor dan klien membuat perjanjian mengenai pertemuan selanjutnya apabila diperlukan, yang ditandai dengan beberapa indikator, seperti adanya penurunan tingkat kecemasan klien, perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan sehat, pemahaman baru klien terhadap permasalahannya, serta tersusunnya program yang konkret mengenai rencana hidup klien di masa mendatang. Tahap ini menjadi penentu keberhasilan proses konseling secara menyeluruh.



Gambar 1 skema konseling

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kitab *Ta'lim Muta'allim* menekankan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar proses akademik, tetapi juga perjalanan spiritual dan moral yang membutuhkan niat yang benar, adab yang baik, serta sikap rendah hati. Dalam dunia pendidikan, ajaran kitab ini sangat relevan dalam membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki moralitas yang tinggi. Adab terhadap guru menjadi aspek utama dalam kitab ini, karena menghormati guru dianggap sebagai kunci keberkahan dalam memperoleh ilmu. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan pentingnya kesabaran, usaha yang sungguh-sungguh, serta menjauhi sikap malas dan meremehkan ilmu.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, ajaran dalam *Ta'lim Muta'allim* dapat menjadi dasar dalam membimbing siswa agar memiliki kesadaran akan pentingnya etika dan adab dalam belajar. Guru BK dapat mengarahkan siswa untuk memahami bahwa keberhasilan

dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh karakter dan moralitas yang baik. Ketika seorang siswa memiliki niat yang benar dan sikap yang baik, maka ilmu yang diperoleh akan lebih bermanfaat dan membawa keberkahan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kitab ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk pribadi yang lebih baik, tidak hanya dalam lingkup akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, kitab *Ta'lim Muta'allim* memberikan banyak pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam bimbingan dan konseling. Dengan memahami dan menerapkan ajaran dalam kitab ini, siswa dapat menjadi individu yang lebih berakhlak, bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menuntut ilmu dengan niat yang benar. Guru BK juga memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka, sehingga mereka tidak hanya menjadi orang yang cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Saran yang dapat penulis berikan yaitu guru BK sebaiknya bisa mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, terutama terkait adab, etika belajar, dan pentingnya niat yang benar dalam menuntut ilmu. Siswa diharapkan dapat menerapkan ajaran kitab ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap terhadap guru maupun dalam berinteraksi dengan sesama, agar menjadi individu yang lebih berakhlak dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, Y. (2017). Metode belajar dalam kitab *Talim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta'Allum* (Telaah pemikiran tarbiyah Az-Zarnuji). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(2), 311. <https://doi.org/10.24014/af.v7i2.3796>
- Arifin, S., & Munfaridah, H. (2018). Pengembangan desain konseling berbasis pesantren dengan pendekatan *service learning*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 110–132. <http://jurnalbki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalbki/article/view/78>
- Athanasiadis, D. I., Martin, A., Kapsampelis, P., Monfared, S., & Stefanidis, D. (2021). Factors associated with weight regain post-bariatric surgery: A systematic review. *Surgical Endoscopy*, 35(8), 4069–4084. <https://doi.org/10.1007/s00464-021-08329-w>
- Beck, A. T. (1991). Cognitive therapy as the integrative therapy. *Journal of Psychotherapy Integration*, 1(3).
- Beek, A. M. van. (2015). Developing a diagnostic filter for cross-cultural counseling: Five cases involving Asian Americans examined from a worldview perspective. *Pastoral Psychology*, 64(1), 123–134. <https://doi.org/10.1007/s11089-013-0553-5>

- Cashwell, C. S., & Swindle, P. J. (2020). When religion hurts: Supervising cases of religious abuse. In *Trauma-informed supervision* (pp. 180–203). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429330353-10>
- Corey, G. (2011). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Dardiri, A., Thohir, M. A., & C., A. (2017). A comparative study on Sheikh Az-Zarnuji thought and idealism in the philosophy of education. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 411–433. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.411-433>
- Fitriyah, F. K., Chuma, M., Sodikin, M., Romdloni, M. A., & Lutfauziah, A. U. (2022). A new approach to counseling relations in Islamic boarding schools based on the *Ta'limul Muta'alim* book: An emancipatory hermeneutical study. *Journal of Islamic Civilization*, 4(2), 186–195.
- Gale, M., Hendricks, J., Dollahite, D., & Marks, L. (2023). Perspectives on lifespan religious and spiritual development from scholars across the lifespan. *Religions*, 14(3), 362. <https://doi.org/10.3390/rel14030362>
- Ghaempanah, Z., Memaryan, N., & Seddigh, R. (2017). Spiritual interventions in Iran: A review article. *SOJ Psychology*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.15226/2374-6874/4/1/00135>
- Habsy, B. A. (2017). Semar puppet counseling model. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 19–24.
- Habsy, B. A., Hidayah, N., Boli Lasan, B., Muslihati, M., & Fudholi, A. (2019). The development model of Semar counselling to improve the self-esteem of vocational students with psychological distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(10), 132. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i10.10221>
- Habsy, B. A., Rizal, A., Madoni, E. R., Rachmania, N., & Kadri, N. M. (2024). Construction of *Ta'lim Muta'allim* counseling based on the book of Imam Al-Zarnuji: A hermeneutical study. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 649–664.
- Haq, S. M., Yaqoob, U., Majeed, M., Amjad, M. S., Hassan, M., Ahmad, R., Waheed, M., Bussmann, R. W., Calixto, E. S., Proćków, J., de la Lastra, J. M. P., & Morales-de la Nuez, A. (2022). Quantitative ethnoveterinary study on plant resource utilization by indigenous communities in high-altitude regions. *Frontiers in Veterinary Science*, 9, 944046. <https://doi.org/10.3389/fvets.2022.944046>
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, I., Basiron, B., & Sabani, N. (2017). Traditional wisdom on sustainable learning. *SAGE Open*, 7(1), 215824401769716. <https://doi.org/10.1177/2158244017697160>
- Imran, A., Gregor, S., McDougall, D., & Shahriar, F. (2023). Understanding parental perceptions of children's online use in Australian Aboriginal communities by adapting traditional indigenous practices. In *After Latour: Globalisation, Inequity and Climate Change* (pp. 373–379). https://doi.org/10.1007/978-3-031-50154-8_28

- Isgandarova, N. (2019). *Muraqaba* as a mindfulness-based therapy in Islamic psychotherapy. *Journal of Religion and Health*, 58(4), 1146–1160. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0695-y>
- Kowal, E., Gallacher, L., Macciocca, I., & Sahhar, M. (2015). Genetic counseling for Indigenous Australians: An exploratory study from the perspective of genetic health professionals. *Journal of Genetic Counseling*, 24(4), 597–607. <https://doi.org/10.1007/s10897-014-9782-8>
- Lestari, I. (2012). Konseling berwawasan lintas budaya. *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling dalam Bingkai Budaya*.
- Lester, S. V., Horton-Parker, R. J., Craigen, L. M., & Durham, J. C. (2018). A phenomenological exploration of Bhutanese counselors' experiences with Western counseling. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 40(4), 398–413. <https://doi.org/10.1007/s10447-018-9333-3>
- Mashitah, M. W., & Lenggono, K. A. (2020). Quran recitation therapy reduces the depression levels of hemodialysis patients. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 8(6), 2222. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20202271>
- Mintert, J., Tran, A. G. T. T., & Kurpius, S. (2020). Religious and/or spiritual social justice advocacy: Guidance from the Multicultural and Social Justice Counseling Competencies. *Counseling and Values*, 65(1), 2–14. <https://doi.org/10.1002/cvj.12119>
- Mukhlas, M., & Sofiani, I. K. (2021). Landasan teori konseling Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 25–37.
- Mulyadi, A. (2003). *Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis Bandung.
- Munandar, S. A., & Afifah, A. (2020). Ajaran tasawuf dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 51–75.
- Mushofa, M. (2023). Kandungan kitab *Ta'lim Muta'alim* dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>
- Perron, N. C. D., Lim, V. H., Isenman, L., & Yamoah, K. G. (2023). International counseling values: Recognizing valued approaches identified by international counseling professionals through qualitative inquiry. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 45(2), 330–355. <https://doi.org/10.1007/s10447-023-09505-4>
- Prasojo, M. T. (2017). Konsep pendidikan akhlaq dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

- Ramdhani, K., & Zulfa, L. N. (2020). The influence of *Ta'lim Muta'alim* understanding to the development of santri character (Research on Nurussalam Islamic Boarding School Medangasem Jayakarta Karawang). *Tawasut*, 7(1). <https://doi.org/10.31942/ta.v7i1.3413>
- Riggs, C. (2020). *The relationship between school counselors' self-advocacy skills and the implementation level of comprehensive school counseling programs* [Doctoral dissertation, Northeastern University]. <http://hdl.handle.net/2047/D20350255>
- Roberts, T. (2023). African Americans and activism: Exploring the impact on psychological well-being. *Journal for Social Action in Counseling & Psychology*, 15(1), 14–31. <https://doi.org/10.33043/JSACP.15.1.14-31>
- Rofiqah, T. (2017). Konseling religius: Mengatasi rasa kecemasan dengan mengadopsi terapi zikir berbasis religiopsikoneuroimunologi. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.559>
- Sabtisilwy, S., Zainuddin, H., & Zahirah, H. (2022). Instruments and media in guidance and counseling services at Islamic boarding school. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 46–55. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3202>
- Saper, M. N., Mohd Daud, N. A., & Ahmad, N. (2016). Kesahan dan kebolehpercayaan modul I-Sc (Islamic Spiritual Counseling) ke atas pelajar bermasalah tingkah laku. *International Journal of Islamic Thought*, 9(1), 32–43. <https://doi.org/10.24035/ijit.09.2016.004>
- Situmorang, D. D. B. (2020). Online/cyber counseling services in the COVID-19 outbreak: Are they really new? *The Journal of Pastoral Care & Counseling*, 74(3), 166–174. <https://doi.org/10.1177/1542305020948170>
- Sumari, M., & Baharudin, D. F. (2016). Counseling students' experiences in an Islamic-based counseling course. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 38(3), 194–203. <https://doi.org/10.1007/s10447-016-9267-6>
- Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam berbagai perspektif*.
- Tritton, A. S. (1948). *Az-Zarnūjī: Ta'lim al-muta'allim—Ṭarīq at-ta'allum* (G. E. Grunebaum & T. M. Abel, Trans.). *Journal of the Royal Asiatic Society*, 80(1–2), 74–74. <https://doi.org/10.1017/S0035869X00101820>
- Tumanggor, R., & Ridho, K. (2012). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Zakaria, N., & Mat Akhir, N. S. (2017). Theories and modules applied in Islamic counseling practices in Malaysia. *Journal of Religion and Health*, 56(2), 507–520. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0246-3>